

ISSN: 2355-830X

JURNAL

PENELITIAN dan PENGEMBANGAN

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

JPPPAUD Tahun 2, Nomor 3, September 2015



Diterbitkan oleh:
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sutan Ageng Tirtayasa

PENERAPAN KURIKULUM MODEL *NETWORKED* DI TAMAN KANAK-KANAK

PUPUNG PUSPAARDINI

Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: pupungpuspa@gmail.com

Abstract. *This research was done with purpose to deeply understand about networked learning curriculum model and its application in kindergarten (age of 5 to 6 years old). This study used a qualitative case study. The analysis used in this study is derived from the model analysis techniques and Milles. Penelitian Hubberman is done in kindergarten Lab UNG kiddie early childhood care. Gorontalo Network City is one of 10 integrated learning approach using project methods. Every day, children will be given the skills development learning approach that will end with the project activities, such as open houses, bazaar of food, a visit to the port, a visit to the fish auction, a visit to the manufacture of fishing nets. In addition to visiting the learning experience granted by bringing several speakers or experts in the field as for the conservation of coral reefs bring in expert speakers from Gorontalo State University master in the field of marine coral reef conservation issues. Learning activities conducted in centers in accordance with keahlianyang will be developed to realize the planned project. Development internalized behavior in any capacity-building activities dasar. Sebagai examples of projects for children is open house Learner Mission: Children's Art Festival Gorontalo (Talopani WalaO Lo Hulondhalo) in the framework of open house School.*

Keywords: *Curriculum, Networked, Project Method, Early Childhood*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam tentang kurikulum pembelajaran terpadu model *networked* untuk kemudian penerapannya di Taman Kanak-kanak (untuk usia 5 sampai 6 tahun). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, analisis yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari model teknik analisis Hubberman dan Milles. Penelitian ini dilakukan di TK Lab PAUD UNG *kiddie care*. Kota Gorontalo Network adalah salah satu dari 10 pendekatan pembelajaran terpadu menggunakan metode proyek. Setiap harinya anak akan diberikan pendekatan pembelajaran pengembangan keahlian yang akan diakhiri dengan kegiatan proyek, seperti open house, bazaar makanan, kunjungan ke pelabuhan, kunjungan ke pelelangan ikan, kunjungan ke tempat pembuatan jaring ikan. Selain melakukan kunjungan pengalaman belajar diberikan dengan mendatangkan beberapa narasumber atau ahli-ahli dibidangnya seperti untuk konservasi terumbu karang mendatangkan narasumber ahli dari Universitas Negeri Gorontalo dibidang kelautan yang menguasai masalah konservasi terumbu karang. Kegiatan belajar dilaksanakan dalam sentra-sentra sesuai dengan keahlianyang akan dikembangkan untuk merealisasikan proyek yang direncanakan. Pengembangan perilaku terinternalisasi dalam setiap kegiatan pengembangan kemampuan dasar. Sebagai contoh proyek untuk anak-anak adalah open house *Learner Mission* : Festival Seni Anak Gorontalo (Talopani WalaO Lo Hulondhalo) dalam rangka *open house* Sekolah.

Kata kunci : Kurikulum, *Networked*, Metode Proyek, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Hal ini di dasarkan pada beberapa tahapan perkembangan anak usia dini berkembang sangat pesat hingga 80 %. Daya serap anak terhadap informasi bergerak secepat sponge yang menyerap air (Chatib, 2012:18). Hal ini karena tahap perkembangan kognitif anak masih berada pada Tahap pra operasional dan operasional konkret. Pada tahap ini anak belum bisa berpikir secara abstrak. Hal yang abstrak tersebut masih perlu dikonkretkan. Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan ini siswa dapat mempelajari materi secara konkret. Indonesia mengatur tentang Pendidikan Anak Usia Dini hingga usia 6 tahun karena pada usia 6 sampai 8 tahun anak sudah masuk dalam Lembaga Pendidikan Dasar.

Masa ini tidak akan terulang kembali. Oleh karena itu pendidik haruslah memberikan pengalaman belajar yang baik sebagai fondasi dasar perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Hal ini diatur dalam menurut Undang-undang sistem pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut anak sebagai makhluk individu yang memiliki aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, membutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya.

Namun pada kenyataannya masih terdapat lembaga pra sekolah yang mengajarkan membaca-menulis-berhitung atau *calistung*. Bahkan menjanjikan anak dapat lancar *calistung* agar ramai orang tua menyekolahkan anak-anak di lembaga tersebut. Hal ini selaras dengan masih maraknya lembaga sekolah dasar yang menerapkan tes *calistung* sebagai penjurangan siswa-siswi yang akan masuk bersekolah di sekolah dasar tersebut. Sebenarnya hal tersebut dilarang, karena masa usia dini adalah bermain, seperti yang dikemukakan oleh Montessori. Jika dipaksakan mengajarkan *calistung* kepada anak sebelum waktunya dapat menyebabkan anak menjadi malas membaca dan kurang menyukai buku karena mas bermain anak harus hilang dan terganti dengan kegiatan menghafal bunyi susunan huruf-huruf atau simbol angka-angka tanpa makna. Hal ini seperti yang ditulis oleh Leonhardt dalam bukunya yang berjudul *parents who love reading kids do not* (Hidayat, [http://mieducation.com/langan-ajarkan-baca-tulis-dan-](http://mieducation.com/langan-ajarkan-baca-tulis-dan-berhitung-pada-balita/27)

[berhitung-pada-balita/27](http://mieducation.com/langan-ajarkan-baca-tulis-dan-berhitung-pada-balita/27) Juli 2014).

Pembelajaran pada anak usia dini harusnya menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulation*). Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan makna bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran terpadu lebih melibatkan siswa secara aktif secara mental dan fisik di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta pembuatan keputusan. Pendapat John Dewey dengan konsepnya "*Learning By Doing*" sangat sesuai dengan pendekatan terpadu ini (<http://srihendrawati.blogspot.com/2009/10/pembelajaran-tematik.html>).

Berdasarkan kondisi tersebut, pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), menetapkan pendekatan terpadu sebagai pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan pada anak di PAUD dan siswa Sekolah Dasar terutama pada siswa kelas rendah (kelas I s.d III). Menurut BSNP penetapan pendekatan terpadu dalam pembelajaran dikarenakan perkembangan peserta didik pada PAUD dan kelas rendah Sekolah Dasar, pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Oleh karena itu proses pembelajaran masih bergantung kepada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata (<http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2014/09/prinsip-umum-dalam-pembelajaran-paud.html>, diunduh pada 20 Desember 2014).

Dalam pembelajaran terpadu banyak model kurikulum yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan atau kesesuaian dalam tema yang akan diberikan kepada siswa. Menurut Forgyaty ada sepuluh model kurikulum pembelajaran terpadu salah satunya adalah model Network. Model networked adalah model yang memadukan berbagai pengetahuan dan

KURIKULUM, NETWORKED

keterampilan dari berbagai bidang keahlian, yang dijalin dalam proses kerja untuk memecahkan masalah yang diminati/dihadapi (Fogarty, 1991:96).

Model *networked* pada pembelajaran terpadu adalah suatu sumber tenaga/input yang terus menerus, yang senantiasa menyediakan bermacam ide baru, diperluas, dan diramalkan kemungkinannya atau di perhalus/disaring. Jaringan profesional pembelajar biasanya tumbuh dalam arah yang jelas, dan kadang tidak terlalu jelas. Dalam mencari pengetahuan, dalam model ini dikatakan bahwa pembelajar bergantung pada jaringan profesional tersebut sebagai sumber informasi primer yang harus mereka saring melalui keahlian dan minat mereka sendiri. Dengan demikian pembelajaran untuk anak usia dini berdasarkan perbedaan individu sesuai kebutuhan dapat terpenuhi.

Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat. Manfaat dari pembelajaran terpadu yaitu banyak topik-topik yang tertuang disetiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep yang dipelajari oleh siswa. Sebagai guru, harus pandai dalam memilih topik yang pas dalam membimbing pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah dirumuskan masalah, "Bagaimana penerapan model kurikulum pembelajaran terpadu *networked* di Taman Kanak-kanak (untuk anak usia 5 sampai 6 tahun)?"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang kurikulum pembelajaran terpadu model *networked* untuk kemudian penerapannya di Taman Kanak-kanak (untuk usia 5 sampai 6 tahun).

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian Model *Networked*

Model *networked* adalah model yang memadukan berbagai pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang keahlian, yang dijalin dalam proses kerja untuk memecahkan masalah yang diminati/dihadapi.

Model *networked* pada pembelajaran terpadu adalah suatu sumber tenaga/input yang terus menerus, yang senantiasa menyediakan bermacam ide baru, diperluas, dan diramalkan kemungkinannya atau di perhalus/disaring. Jaringan profesional pembelajar biasanya tumbuh dalam arah yang jelas, dan kadang tidak terlalu jelas. Dalam mencari pengetahuan, dalam model ini dikatakan bahwa pembelajar bergantung pada jaringan profesional tersebut sebagai sumber informasi primer yang harus mereka saring melalui keahlian dan minat mereka sendiri (Fogarty, 1991:96).

Dalam model ini, tidak seperti model-model yang lain, pembelajaran menunjukkan proses integrasi/keterpaduan melalui pemilihan sendiri jaringan-jaringan yang dibutuhkan. Hanya peserta didik sendirilah yang mengetahui seluk-beluk dan dimensi bidangnya, yang dapat mencapai sumber-sumber yang dibutuhkan. Model ini, tidak seperti yang lain, tumbuh dan berkembang sepanjang waktu seraya mendorong peserta didik melalui bimbingan atau petunjuk-petunjuk baru.

Model terpadu *networked* ini tampak memiliki tingkatan yang terbatas pada sekolah dasar. Bayangkan siswa kelas lima yang memiliki minat yang besar pada orang-orang Indian sejak masa *toddler* si anak bermain Koby dan Indian. Kegemarannya pada adat-istiadat dan segala hal tentang Indian membuatnya membaca sejarah Indian – fiksi dan nonfiksi. Keluarganya yang mengetahui dengan baik minat anak pada Indian, mendengar adanya kabar tentang penggalian arkeologi yang merekrut anak dan pemuda untuk berpartisipasi

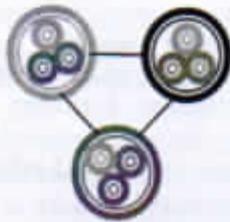
secara nyata dalam penggalian tersebut sebagai bagian dari program perkemahan musim panas yang ditawarkan sekolah setempat. Hasil program perkemahan musim panas ini, pembelajar bertemu orang-orang dengan berbagai bidang: ahli antropologi, geologi, arkeologi, dan ilustrator. Siswa yang berbakat seni, diberikan upah untuk menyajikan aktivitas penggalian di atas melalui menggambar. Minat alami anak membawanya kepada orang-orang dalam bidang yang menawarkan berbagai level pengetahuan dan wawasan yang memperluas pengetahuannya (Lake, 1994 : lake 1994, <http://www.nwrel.org/scpd>).

Model ini, siswa menyaring seluruh hasil proses belajarnya melalui minat keahliannya, kemudian menyusunnya dalam pola-pola hubungan internal yang dapat menuntunnya membuat jaringan kerja (*networked*) yang eksternal dengan para ahli dalam lingkup kajian yang berkaitan. Selanjutnya, model ini adalah cara belajar yang secara berkelanjutan berusaha mendapatkan sumber masukan informasi dari luar sehingga pembelajar senantiasa dapat memperbaharui, memperluas, mengekstrapolasi dan mempertajam ide-ide yang dimilikinya.

Menurut pandangan Robin Fogarty (1991) *Networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandalkan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda – beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus – menerus karena adanya hubungan timbale balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.

Model *networked* ini terdengar seperti tiga atau empat arah konferensi yang memberikan berbagai jalan eksplorasi dan penjelasan. Meskipun ide-ide yang beragam mungkin tidak datang sekaligus, pelajar pada

model jaringan ini terbuka untuk menerima beberapa input sebagai komponen yang berbeda yang disaring dan diurutkan sesuai kebutuhan seorang pelajar. Model ini terdengar seperti jaringan berita yang menarik yang tersaji dalam gambar dan cerita yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Model networked ini mirip dengan sinyal satelit yang bertebaran dan menerima sinyal dari berbagai arah.



Gambar 1. Model Networked

2. Pendekatan Proyek dalam Kurikulum Model Networked

Networked merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandalkan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus – menerus karena adanya hubungan timbale balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa. Dalam hal ini pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan proyek (*project based*).

Pendekatan proyek adalah sebuah pendekatan yang digunakan pendidik untuk melatih siswanya menyelesaikan masalah melalui sebuah proyek, guru membimbing kelompok siswa menyelesaikan proyek tersebut. Seperti *Project approach used three guiding principles, there are genuine education involve problem solving, learning is enriched as student collaboratively reaserch and share information to formula their test and hypotheses, teachers can guide student without dominating it* (Ornstein, 2010 Foundation of education 11th edition, wadsworth:cengage learning).

Pendekatan proyek adalah metode pembelajaran yang mengajarkan mahasiswa untuk memiliki sikap demokratis dengan sesama teman dalam kelompok. Siswa diberikan kebebasan dalam memberikan solusi dari sebuah masalah ketika mengerjakan proyek. Seperti yang dikemukakan Patrick *Project approach as a " hearty purposefull act " purpouse presupposed of freedom action and could not be dictated* (Capraro, 2013 : STEM Project based Learning, Rotterdam : Sense Publisher).

Pendekatan proyek mengajak siswa belajar dalam sebuah situasi kemudian dengan bimbingan mengajak siswa untuk membuat formulasi sendiri dalam pemecahan masalah. " *a series of experiences in which by guided induction the child make his own*

formulation" (Pinnar, 2008 :Understanding Curriculum, New York : counterpoints).

Dengan demikian dapat disimpulkan pendekatan proyek adalah kegiatan belajar melalui pendekatan proyek melibatkan proses kesatuan hati dan pikiran diantara anggota kelompok. Dengan demikian, hasil pengamatan yang bervariasi dapat diatukan dalam proses penyelidikan yang akhirnya menghasilkan suatu karya yang berarti.

Pendekatan proyek merupakan sebuah metode pemecahan masalah berdasarkan pemikiran John Dewey yang kemudian dikembangkan oleh Kill Patrick. Pendekatan proyek ini digunakan di *Laboratory School at the university of Chicago* milik Dewey pada pergantian abad kedua puluh. Selanjutnya pendekatan ini dikembangkan kembali oleh Lilian Katz (Roopnarine dan Johnson, 2011:306).

Pendekatan proyek memiliki beberapa prinsip, diantaranya (Maryatun dan Hayati, 2010:53) :

- Pengetahuan (*knowledge*) : diberikan pada siswa meliputi fakta-fakta, informasi, cerita, konsep, dan banyak unsur dari pikiran
- Keterampilan (*Skill*) : keterampilan berbeda dengan pengetahuan. Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan akal pikiran, ide serta kreatifitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu.
- Disposisi (*disposition*) : kemampuan prososial, motivasi, peduli dan empati terhadap siswa lain,
- Perasaan (*feelings*) : memberikan kesempatan untuk terlibat aktif menentukan pilihan, dan mengambil keputusan.

Pelaksanaan pendekatan proyek disesuaikan dengantujuan akademik dimana guru mengajarkan pengetahuan, konsep, informasi dan keterampilan dan sesuai dengan tujuan intelektual yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dalam mengekspresikan ide serta pemikiran mencakup kegiatan menganalisa, mensitesa, menghipotesa, hubungan sebab akibat, meramalkan serta menginvestigasi. Dalam hal ini pendekatan proyek untuk anak usis dini khususnya usia 5-6 tahun masih memerlukan bimbingan dari guru.

3. Assesment Pembelajaran

Assesment adalah proses yang dilakukan dalam suatu kegiatan dan dilakukan secara sistematis dalam rangka mengumpulkan informasi tentang perkembangan anak serta kemajuan belajar yang dicapainya (Jamaris, 2009 : 58). Assesment mencakup kegiatan pengukuran, diagnosa, dan evaluasi. Mengukur merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan alat ukur untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar atau tingkat perkembangan. Alat ukur untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar pada anak usia dini menurut Wortham menggunakan *informal test* (Wortham, 2009:26). *Informal test* adalah *informal assesment* yang

KURIKULUM, NETWORKED

menggunakan alat-alat assesmen yang tidak baku atau buatan Guru. Beberapa macam informal assesmen diantaranya observasi, check list, anecdotal record, unjuk kerja, running record, dokumentasi foto, serta catatan pencapaian perkembangan lain yang dikumpulkan oleh guru.

4. Teori Belajar Konstruktivisme

Siswa melalui model *Networked* membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari proyek-proyek yang diberikan oleh guru. Teori pembelajaran konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget pada pertengahan abad 20 yang mengatakan bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna; sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan. Hal ini sesuai dengan model kurikulum pembelajaran *networked* dimana konsep pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

Mengkonstruksi pengetahuan menurut Piaget dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema yang sudah ada. Skema adalah struktur kognitif yang terbentuk melalui proses pengalaman. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema yang telah terbentuk, dan akomodasi adalah proses perubahan skema (Sanjaya, 2008:124).

Menurut Semiawan dalam Sujiono (2009:60) bahwa pendekatan konstruktivisme bertolak dari suatu keyakinan bahwa belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang. Pengetahuan itu diciptakan dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengamatan, pengalaman dan pemahamannya.

Pengajaran konstruktivisme menekankan bahwa anak harus membangun sendiri pengetahuan dan pemahaman sains mereka. Pada masing-masing langkah dalam pembelajaran sains, mereka harus menginterpretasikan pengetahuan baru mereka dalam konteks apa-apa yang telah mereka pahami. Ketimbang menyertorkan pengetahuan lengkap ke pikiran murid, akan lebih baik jika guru membantu peserta didik mengkonstruksi interpretasi yang valid secara ilmiah tentang dunia dan membimbing mereka mengubah miskonsepsi ilmiah mereka (Martin, Sexon & Gerlovich dalam Santrock, 2007:447).

Menurut Gibson & McKay dalam Santrock beberapa pendidik percaya bahwa pembelajaran studi sosial akan lebih baik jika menggunakan pendekatan konstruktivis yang menekankan penggunaan sumber informasi yang lebih luas dan bervariasi, mengajak peserta didik membuat pertanyaan dan kolaborasi antar

sesama teman. Dalam pandangan konstruktivis, murid harus menginterpretasikan sendiri bukti-bukti dan membuat ulasan sendiri (2007:453).

Konstruktivisme adalah suatu teori belajar yang mempunyai suatu pedoman dalam filosofi dan antropologi sebaik psikologi. Pedoman filosofi pada teori ini ditemukan pada abad ke-5 sebelum masehi. Ketika Socrates memajukan pemikiran dari level sophist oleh metode perkembangan sistematis yang ditemukan melalui gabungan antara pertanyaan dan alasan logika. Metode baru ini yang berkontribusi secara besar-besaran untuk memajukan aspek pemecahan masalah aliran konstruktivisme. Penyelidikan atau pengalaman fisik, pengalaman pendidikan adalah kunci metode konstruktivisme. Selama abad ke-18 dan ke-17, filosof Inggris "Frances Bacon" memberikan ilmu metode untuk menyelidiki lingkungan (Google: Apr 25, '09).

Menurut Piaget bahwa pengetahuan itu merupakan sesuatu yang dibangun secara personal, sedangkan Vigotsky memandang bahwa kognisi itu merupakan suatu fenomena sosial atau sesuatu yang dibangun secara sosial. Pengalaman sosial membentuk cara berfikir dan cara menginterpretasikan lingkungan. Jadi berfikir tidak hanya dibatasi oleh otak individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran orang lain (2007:453).

5. Pentingnya Pembelajaran Konstruktivisme

Dalam pembahasan pembelajaran, tuntutan terhadap perubahan proses pembelajaran yang menuntut terjadinya proses pemberdayaan diri dan pengembangan potensi-potensi peserta didik secara holistik melalui proses pembelajaran pengkajian yang mendalam tentang paradigma konstruktivisme merupakan suatu tuntutan baru di tengah terjadinya perubahan besar dalam memaknai proses pendidikan dan pembelajaran. Pendekatan konstruktivisme pada pendidikan berusaha merubah pendidikan dari dominasi guru menjadi pemusatan pada siswa. Peranan guru adalah membantu siswa mengembangkan pengertian baru. Siswa diajarkan bagaimana mengasimilasi pengalaman, pengetahuan, dan pengertiannya dan apakah mereka siap untuk tahu dari pembentukan pengertian baru ini. Pada bagian ini, kita melihat permulaan aliran konstruktivisme, peranan pengalaman siswa dalam belajar dan bagaimana dapat mengasimilasi pengertiannya.

Pendukung konstruktivisme percaya bahwa pengalaman melalui lingkungan, kita akan mengikat informasi yang kita peroleh dari pengalaman ini ke dalam pengertian sebelumnya, membentuk pengertian baru. Dengan kata lain, pada proses belajar masing-masing pelajar harus mengkreasikan pengetahuannya. Pada konstruktivis, kegiatan mengajar adalah proses membantu pelajar-pelajar mengkreasikan pengetahuannya. Konstruktivisme percaya bahwa pengetahuan tidak hanya kegiatan penemuan yang memungkinkan untuk dimengerti, tetapi pengetahuan

merupakan cara suatu informasi baru berinteraksi dengan pengertian sebelumnya dari pelajar. Para konstruktivisme menekankan peranan motivasi guru untuk membantu siswa belajar mencintai pelajaran. Tidak seperti behaviorist, yang menggunakan sanksi berupa reward, sedangkan konstruktivisme percaya bahwa motivasi internal, seperti kesenangan pada pelajaran lebih kuat daripada reward eksternal (Google: Apr 25, 09).

Konstruktivisme berpandangan menempatkan pengetahuan sebagai representasi (gambaran atau ungkapan) kenyataan dunia yang terlepas dari pengamat (objektivisme). Pandangan yang menganggap bahwa pengetahuan merupakan kumpulan fakta. Namun akhir-akhir ini berkembang pesat pemikiran, terlebih dalam bidang sains yang menempatkan bahwa pengetahuan tidak terlepas dari subjek yang sedang belajar mengerti.

Lev Vigotsky dikenal sebagai *a socialkultural constructivist* berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan merupakan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak dan Vigotsky yakin bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipaksa dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajarnya. Melalui teori revolusi sosio-kulturalnya, Vigotsky mengemukakan bahwa manusia memiliki alat berfikir (*tool of mind*) yang dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam tindakan, memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami. Konsep dasar teori Vigotsky bahwa anak melakukan proses ko-konstruksi membangun berbagai pengetahuannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana anak tersebut berada (Google: Apr 25, 09).

Berhubungan dengan proses pembentukan pengetahuan, Vigotsky mengemukakan konsep *zone of proximal development* (ZPD) sebagai kapasitas potensial belajar yang dapat berwujud melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih terampil. Vigotsky dalam Sujiono (2009:61) mendefinisikan ZPD sebagai jarak/

kesenjangan antara level perkembangan yang aktual yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditunjukkan dengan pemecahan dengan bimbingan orang dewasa ataupun kerjasama dengan para teman sebaya yang lebih mampu.

Stuyf dalam Sujiono (2009:61) mengatakan bahwa strategi pembelajaran pentahapan (*scaffolding*) memberikan bantuan secara perorangan berdasarkan ZPD pebelajar. *Scaffold* memfasilitasi kemampuan anak untuk membangun pengetahuan sebelumnya dan meninternalisasi informasi baru. Aktivitas-aktivitas yang diberikan dalam pembelajaran *scaffolding* hanya melewati tingkatan yang pebelajar dapat lakukan sendiri.

Vigotsky mendefinisikan pembelajaran *scaffolding* sebagai tugas guru-guru dan yang lainnya dalam mendukung perkembangan pebelajar dengan menyediakan struktur bantuan untuk mencapai tahapan atau tingkatan berikutnya dan aspek penting dari pembelajaran *scaffolding* adalah bantuan bersifat sementara. Penggunaan pembelajaran *scaffolding* dengan tujuan agar anak menjadi pebelajar yang mandiri dan mampu mengatur sendiri sertra sebagai pemecah masalah, jadi setelah kompetensi/pengetahuan anak bertambah, maka pendidik secara berangsur-angsur mengurangi penyediaan bantuan.

Dalam proses perkembangannya pemikiran-pemikiran baru semakin mendapat tempat yang luas, bahwa pengetahuan lebih dianggap sebagai suatu proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus berkembang dan berubah. Karena itu para ilmuwan semakin memberikan peluang bagi pembuktian dan penyempurnaan teori-teori temuannya untuk diverifikasi bahkan dirubah. Konstruktivisme merupakan respons terhadap berkembangnya harapan-harapan baru berkaitan dengan proses pembelajaran yang menginginkan peran aktif siswa dalam merekayasa dan memprakarsai kegiatan belajarnya sendiri.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan focus masalah dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis study kasus. Hal ini didasarkan pada keberagaman karakteristik anak yang tidak dapat disamakan satu dengan lainnya sehingga memerlukan penggalian lebih mendalam dan komprehensif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Interaktif Milles dan Huberman. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, kemudian data dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan analisis

data yang penting dan selanjutnya menyusunnya dalam bentuk laporan serta menyimpulkannya agar mudah dipahami.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik diantaranya, perpanjangan keikutsertaan, perpanjangan pengamatan, dan triangulasi data.

KURIKULUM, NETWORKED

D. Hasil Penelitian

1. Kurikulum *Networked* untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Salah satu model yang akan diamati adalah kurikulum pembelajaran terpadu *networked*, atau membentuk jejaring. Model *networked* adalah model yang memadukan berbagai pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang keahlian, yang dijalin dalam proses kerja untuk memecahkan masalah yang diminati/dihadapi. Model *networked* pada pembelajaran terpadu adalah suatu sumber tenaga/input yang terus menerus, yang senantiasa menyediakan bermacam ide baru, diperluas, dan diramalkan kemungkinannya atau di perhalus/disaring. Jaringan profesional pembelajar biasanya tumbuh dalam arah yang jelas, dan kadang tidak terlalu jelas. Dalam mencari pengetahuan, dalam model ini dikatakan bahwa pembelajar bergantung pada jaringan profesional tersebut sebagai sumber informasi primer yang harus mereka saring melalui keahlian dan minat mereka sendiri.

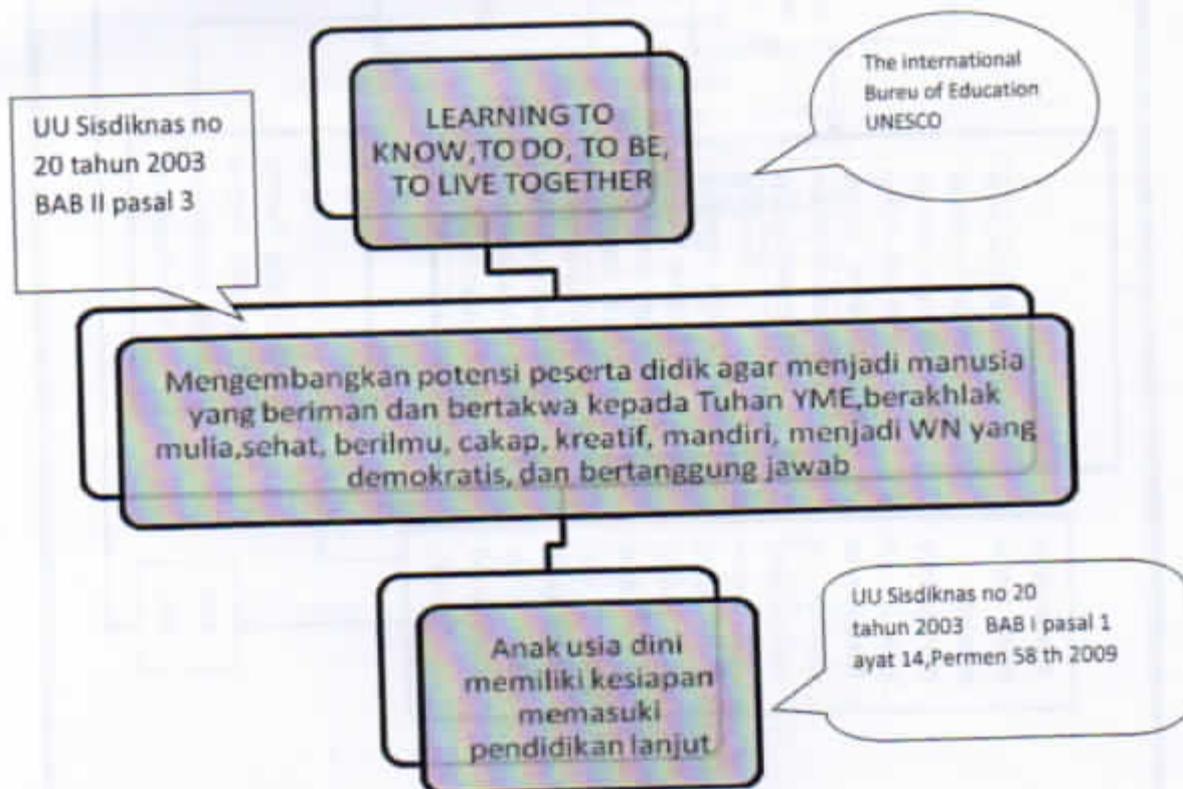
Network adalah salah satu dari 10 pendekatan pembelajaran terpadu menggunakan metode proyek. Setiap harinya anak akan diberikan pendekatan pembelajaran pengembangan keahlian yang akan diakhiri dengan kegiatan proyek, seperti open house, bazaar makanan, kunjungan ke pelabuhan, kunjungan ke

pelelangan ikan, kunjungan ke tempat pembuatan jaring ikan. Selain melakukan kunjungan pengalaman belajar diberikan dengan mendatangkan beberapa narasumber atau ahli-ahli dibidangnya seperti untuk konservasi terumbu karang mendatangkan narasumber ahli dari Universitas Negeri Gorontalo dibidang kelautan yang menguasai masalah konservasi terumbu karang. Kegiatan belajar dilaksanakan dalam sentra-sentra sesuai dengan keahlian yang akan dikembangkan untuk merealisasikan proyek yang direncanakan. Pengembangan perilaku terinternalisasi dalam setiap kegiatan pengembangan kemampuan dasar. Sebagai contoh proyek untuk anak-anak adalah *open house*.

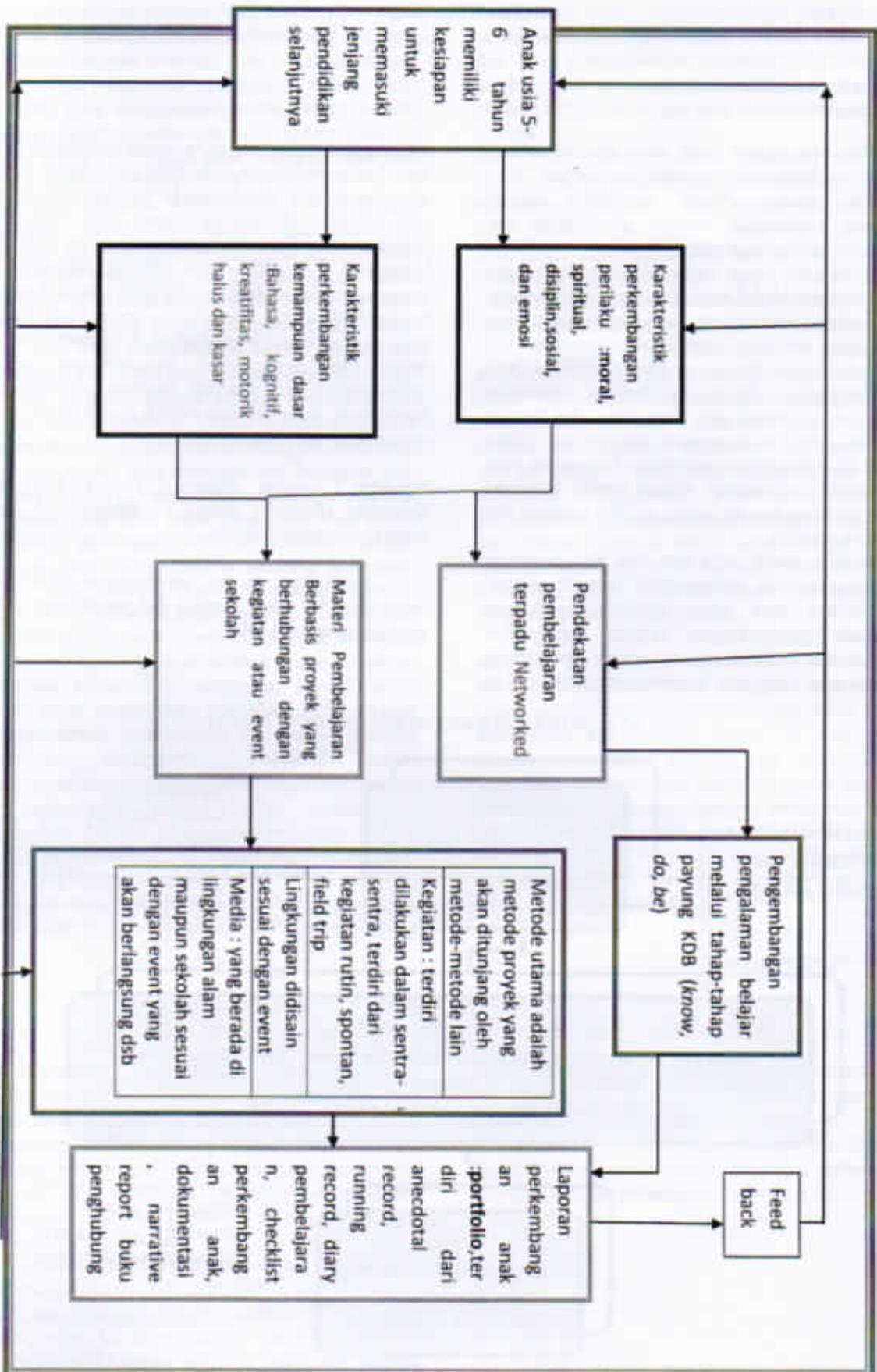
Semester I *Learner Mission* : Festival Seni Anak Gorontalo (*Talopani WalaO Lo Hulondhalo*) dalam rangka *open house* Sekolah

Kurikulum model pembelajaran *Networked* untuk usia 5-6 tahun dimulai dari menentukan tujuan pendidikan terlebih dahulu.

TUJUAN PEMBELAJARAN (LEARNING OUTCOMES)



BAGAN RANCANGAN KURIKULUM MODEL PEMBELAJARAN NETWORKED BERDASARKAN ASPEK PERKEMBANGAN



KURIKULUM, NETWORKED

STANDAR KOMPETENSI BERDASARKAN ASPEK PERKEMBANGAN

No.	Teori Aspek Perkembangan	Standar kompetensi	Indikator	Hasil
1	Kognitif : Menurut Piaget berada pada tahap pra operasional konkret berpikir intuitif	mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi, warna, bentuk dan ukuran	<ul style="list-style-type: none"> - anak mampu mengetahui fungsi benda-benda di sekitar - anak mampu mengetahui warna benda-benda di sekitar - anak mampu mengetahui bentuk benda-benda di sekitar - anak mampu mengetahui ukuran benda-benda di sekitar 	anak mampu menyebutkan dan menjelaskan fungsi, warna, bentuk
2	Bahasa : Menurut Chomsky anak berada pada tahap perkembangan gramatika yang mendekati orang dewasa	Bercerita tentang sesuatu yang panjang kalimat kompleks, menjawab pertanyaan, kelompok gambar yang memiliki bunyi, perbendaharaan kata, kalimat sederhana, melanjutkan cerita, simbol huruf, nama sendiri, bunyi dan bentuk, kelompok gambar	anak mampu mengulang bagian cerita panjang dapat mengulang bagian cerita yang panjang berbicara dengan lebih dari 5 kata dalam kalimat dapat menggunakan kata keterangan waktu mampu bercerita dengan cerita yang panjang mampu menyebutkan nama dan alamat mengerti beberapa perintah secara bersamaan mengulang kalimat yang lebih kompleks menjawab pertanyaan yang lebih kompleks menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama memiliki perbendaharaan kata yang menunjang komunikasi lisan dan mengekspresikan ide menyusun kalimat sederhana dengan struktur lengkap melanjutkan sebagian cerita yang sudah diperdengarkan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal membaca nama sendiri menulis nama sendiri memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama	Anak mampu menceritakan kembali tentang sesuatu yang pernah dialami, Kalimat kompleks, menjawab pertanyaan, kelompok gambar yang memiliki bunyi, perbendaharaan kata, kalimat sederhana, melanjutkan cerita, simbol huruf, nama sendiri, bunyi dan bentuk, kelompok gambar

KURIKULUM, NETWORKED

4	<p>Fisik/Motorik : Menurut Gessel pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu berasal dari dalam yaitu gen-gen tubuh yang disebut proses kematangan serta lingkungan. Perkembangan berlangsung sesuai prinsip <i>cephalocaudal</i> dan <i>proximodistal</i>. Perkembangan fisiologis sejalan dengan perkembangan gross motor, perkembangan otak dan susunan saraf pusat, fine motor, koordinasi gerakan motorik kasar dan halus, koordinasi gerakan visual motorik.</p>	<p>Berdiri dengan satu kaki, meloncat, memanjat, lompat tali</p> <p>Bentuk geometri, menggambar orang secara lengkap, menjiplak, memakai dan melepas sepatu, menggunakan sendok dan garpu, BAB dan BAK, kartu dipasang dipapan, melukis</p>	<p>-dapat berdiri dengan satu kaki selama 10 detik -meloncat-loncat -berenang dan memanjat -dapat melakukan permainan lompat tali</p> <p>mampu mencontoh bentuk-bentuk geometri sudah dapat menggambar orang secara lengkap dapat menjiplak huruf sudah dapat memakai - melepas pakaian tanpa dibantu sudah dapat menggunakan sendok-garpu dengan benar sudah dapat BAB dan BAK sendiri tanpa dibantu dapat kartu yang dipasang dipapan dapat melukis dan melakukan finger painting dapat membuat model dari tanah liat membangun struktur yang kompleks dengan menggunakan balok</p>	<p>-Anak mampu berdiri dengan satu kaki selama 10 detik -Anak mampu melakukan gerakan meloncat secara berulang -Anak mampu melakukan kegiatan memanjat (out bond di pinggir pantai) -Anak mampu melakukan permainan lompat tali di pinggir pantai</p> <p>anak mencontoh membuat bentuk-bentuk geometri melalui contoh yang ada anak mampu menggambar orang secara lengkap (kepala, badan, kaki) anak mampu menjiplak huruf melalui contoh anak mampu memakai dan melepas pakaian tanpa bantuan anak mampu memegang sendok ataupun garpu pada saat makan anak sudah mampu BAB dan BAK tanpa dibantu oleh orang lain anak mampu memasang kartu di papan anak mampu melukis dengan cat air dan melakukan finger painting anak mampu membuat berbagai jenis benda melalui media tanah liat anak mampu membuat bangunan struktur kompleks dengan menggunakan balok anak mampu melakukan kegiatan mencetak dengan menggunakan media pasir</p>
---	--	---	---	---

PUPUNG PUSPA ARDINI

5	Moral : Menurut Kohlberg anak berada pada tahap pra konvensional pada fase kepatuhan dan orientasi hukuman. Anak berasumsi bahwa seperangkat aturan yang harus dipatuhi tanpa protes. Jika patuh akan mendapatkan penguatan berupa hadiah namun jika melanggar akan mendapat hukuman	Mengenal Allah SWT, berperilaku baik dan mengucapkan salam	mulai mengenal Allah SWT meniru gerakan beribadah mengucapkan do'a sesudah dan sebelum melakukan sesuatu mengenal perilaku baik dan sopan membiasakan diri berperilaku baik mengucapkan salam dan membalas salam	anak bisa mengenal Allah SWT melalui ciptaannya contohnya laut. Anak sudah mampu mempraktekkan gerakan sholat Anak hormat dan patuh pada orang tua Anak sudah bisa membuang sampah pada tempatnya Anak mampu mengucapkan dan membalas salam ketika bertemu teman/ortu/guru/ siapa saja
---	--	--	--	--

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Semester I *Learner Mission* : Festival Seni Anak Gorontalo (*Talopani WalaO Lo Hulondhalo*) dalam rangka *open house* Sekolah

Bulan : 3

Minggu : 1

Hari : 1

Learner: Event Organizer

Kelas : B

Usia : 5-6 tahun

Tahapan belajar	Pengalaman Belajar	Metode	Media	Keterangan
1. Mubima (Penyambutan) (30 menit)	Guru menyambut kedatangan anak-anak di depan gerbang sekolah sebagai pembiasaan untuk mencuci tangan orang yang lebih tua (orang tua dan guru) kemudian mempersilahkan anak meletakkan perlengkapan sekolah di kelas masing-masing. Setelah itu anak-anak dipersilahkan bermain permainan out door. Setelah bermain out door kemudian anak-anak membuat jurnal pagi	Praktek langsung	Guru, orang tua, anak, alat permainan out door	<i>Assesment</i> : Portofolio hasil karya anak, anecdotal record, running record, diary pembelajaran, checklist perkembangan anak, dokumentasi, narrative report buku penghubung
2. MomuO (Pembukaan) (15 menit)	Anak-anak masuk ke kelas kemudian duduk membuat lingkaran. Anak-anak mengucapkan salam dan berdo'a sebelum belajar. Di dalam lingkaran guru bercerita tentang event sekolah yaitu festival sekolah. Setelah itu guru bercakap-cakap sambil menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini	Praktek langsung, Bercerita, bercakap-cakap	Foto-foto tentang kegiatan sekolah menggunakan LCD proyektor dan laptop	Pengembangan Aspek kognitif

KURIKULUM, NETWORKED

3. Momulai (Inti) (60 menit)	Kegiatan dibagi menjadi 3 sentra : 1) Sentra motorik halus Menggambar poster 2) Sentra seni Menghias poster 3) Sentra bahasa Membuat pamflet Setiap anak akan mendapatkan kesempatan kurang lebih 15 menit ditiap sentra. Kemudian akan bergantian ditiap sentra	Praktek langsung	Kertas, krayon, pensil warna, spidol warna, cat air	1. Aspek Fisik Motorik 2. Aspek Bahasa 3. Aspek Psikososial
4. Mohelipo (Istirahat dan kegiatan makan bersama) (30 menit)	Anak-anak berkumpul kembali setelah membereskan kelas. anak-anak kemudian membentuk lingkaran mempersiapkan bekal masing-masing. Setelah itu membaca do'a sebelum dan sesudah makan.	Praktek langsung	Anak dan Bekal makan siang	
5. Maheutalo (Penutupan) (15 menit)	Setelah makan bersama anak-anak kembali berkumpul membuat lingkaran. Guru menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilaksanakan tentang persiapan festival seni anak	Bercerita dan tanya jawab	Hasil karya anak-anak	
6. Mawapitolo (persiapan penjemputan) (15 menit)	Anak Membuat jurnal siang dan membaca do'a selesai belajar	Praktek langsung		

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Semester I *Learner Mission* : Festival Seni Anak Gorontalo (Talopani WalaO Lo Hulondhalo) dalam rangka open house Sekolah

Bulan : 3

Minggu : 1

Hari : 2

Learner: Event Orginazer

Kelas : B

Usia : 5-6 tahun

Tahapan belajar	Pengalaman Belajar	Metode	Media	Keterangan
1. Muhima (Penyambutan) (30 menit)	Guru menyambut kedatangan anak-anak di depan gerbang sekolah sebagai pembiasaan untuk mencium tangan orang yang lebih tua (orang tua dan guru) kemudian mempersilahkan anak meletakkan perlengkapan sekolah di kelas masing-masing. Setelah itu anak-anak dipersilahkan bermain permainan out door Setelah bermain out door kemudian anak-anak membuat jurnal pagi	Praktek langsung	Guru, orang tua, anak, alat permainan out door	Assesment : Portofolio hasil karya anak, anecdotal record, running record, diary pembelajaran, checklist perkembangan anak, dokumentasi, narrative report buku penghubung

2. MomuO (Pembukaan) (15 menit)	Anak-anak masuk ke kelas kemudian duduk membuat lingkaran. Anak-anak mengucapkan salam dan berdo'a sebelum belajar. Di dalam lingkaran guru bercerita tentang event sekolah yaitu festival sekolah. Setelah itu guru bercakap-cakap sambil menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu menyebarkan pamflet dan menempel poster	Praktek langsung. Bercerita, bercakap-cakap	Poster dan pamflet yang sudah dibuat hari sebelumnya	Pengembangan Aspek kognitif
3. Momulai (Inti) (60 menit)	Kegiatan dibagi menjadi 3 kelompok : Menempelkan poster di titik-titik tertentu didaripingi oleh guru dan satpam sekolah Menyebarkan pamflet kepada masyarakat sekitar dan orang tua murid didampingi oleh guru dan satpam sekolah	Praktek langsung	Poster, pamflet, lem. anak-anak	1. Aspek Fisik Motorik 2. Aspek Bahasa 3. Aspek Psikososial
4. Mohelipo (Istirahat dan kegiatan makan bersama) (30 menit)	Anak-anak berkumpul kembali setelah membereskan kelas. anak-anak kemudian membentuk lingkaran mempersiapkan bekal masing-masing. Setelah itu membaca do'a sebelum dan sesudah makan.	Praktek langsung	Anak dan Bekal makan siang	
5. Mahutalo (Penutupan) (15 menit)	Setelah makan bersama anak-anak kembali berkumpul membuat lingkaran. Guru menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilaksanakan tentang persiapan festival seni anak	Bercerita dan tanya jawab	Hasil karya anak-anak	
6. Mawapitolo (persiapan penjemputan) (15 menit)	Anak Membuat jurnal siang dan membaca do'a selesai belajar	Praktek langsung		

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Pembelajaran terpadu merupakan suatu kegiatan yang bersifat sistematis, artinya bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu kaitan yang terdiri dari berbagai komponen seperti : tujuan pembelajaran, isi dan materi pembelajaran, pengalaman pembelajaran yang mencakup metode pembelajaran, media, alokasi waktu dan tempat pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran. Beberapa komponen ini perlu dirancang secara sistematis dan sistemik, agar segala usaha pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Selanjutnya

dikatakan, pembelajaran terpadu merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang menekankan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara holistik, berdasarkan design kurikulum terpadu yang direncanakan.

Model *networked* adalah model yang memadukan berbagai pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang keahlian, yang dijalin dalam proses kerja untuk memecahkan masalah yang diminati/dihadapi. Model *networked* pada pembelajaran terpadu adalah suatu sumber tenaga/input yang terus menerus, yang senantiasa menyediakan bermacam ide baru, diperluas, dan

KURIKULUM, NETWORKED

diramalkan kemungkinannya atau di perhalus/disaring.

Kelebihan dari model jaringan ini sangat beragam. Pendekatan pembelajaran terintegrasi ini sangat pro-aktif dan alami, dengan model ini peserta didik memulai pencarian dan mengikuti jalan yang baru dia temukan dengan kemampuannya sendiri. Peserta didik dirangsang dengan informasi yang relevan, keterampilan, atau konsep yang diberikan di sepanjang proses pembelajaran. Nilai tambahan dari model jaringan ini bagaimanapun tidak bisa dipaksakan pada peserta didik melainkan harus muncul dari dalam diri masing-masing peserta didik. Namun, mentor memberikandan memberikan layanan yang diperlukan untuk mendukung tingkat pembelajaran yang lebih tinggi. Pada model networked ini peserta didik terstimulasi oleh informasi, ketrampilan atau konsep-konsep baru.

Kelemahan dari model jaringan sangat dipahami oleh mereka yang telah mengembangkan beragam kepentingan tenaga dari cintanya.Sangat mudah untuk mendapatkan sisi acak ke dalam salah satu ide disampingnya.Ini juga mungkin untuk mendapatkan di dalam pemikiran kita.Sebuah jalan tertentu tampaknya mengundang dan berguna, tapi tiba-tiba menjadi sebaliknya.Manfaat kadang tidak lagi seimbang dengan harga yang harus dibayar. Kelemahan lain adalah bahwa model jaringan, jika diambil untuk perbedaan-perbedaan besar, dapat menyebarkan minat yang terlalu tipis dan dan tidak terkonsentrasi atau memecah perhatian peserta didik sehingga upaya-upaya pengajaran yang dilakukan menjadi tidak efektif. Selain itu mendorong tanggung jawab integrasi kepada pebelajar yang lebih daripada seorang guru.Kemungkinan motivasi siswa akan berubah atau terpecah terhadap materi pelajaran sehingga dapat menghambat siswa dalam mencari sumber belajar.

Networked merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandalkan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda - beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus - menerus karena adanya hubungan timbale balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa. Dalam hal ini pendekatan yang sering digunakan adalah

pendekatan proyek (*project based*).Pendekatan proyek adalah sebuah pendekatan yang digunakan pendidik untuk melatih siswanya menyelesaikan masalah melalui sebuah proyek, guru membimbing kelompok siswa menyelesaikan proyek tersebut.

Assemen yang tepat untuk model pembelajaran networked adalah portfolio. Hal ini karena model immersed adalah model pembelajaran terpadu dimana aspek perkembangan anak dikembangkan secara menyeluruh dan terpadu tidak terpisah-pisah. selain itu dokumen yang terkumpul berupa hasil kerja atau hasil karya anak dapat menunjukkan kemajuan atau perkembangan secara longitudinal dan komprehensif bagi orang tua. Jenis portfilio yang digunakan adalah *working portfolios* atau kumpulan hasil kerja/karya anak sesuai dengan tujuan pembelajaran berdasarkan aspek perkembangan anak.

Siswa melalui model *Networked* membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari proyek-proyek yang diberikan oleh guru. Teori pembelajaran konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Pieget pada pertengahan abad 20 yang mengatakan bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan. Hal ini sesuai dengan model kurikulum pembelajaran *networked* dimana konsep pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

2. Saran

Bagi pembaca untuk memberikan pemahaman mengenai Pembelajaran terpadu bagi Anak Usia dini sehingga terimplementasi sesuai untuk anak usia dini. Sumbangan pemikiran berkenaan dengan Pembelajaran terpadu bagi para pendidik Anak usia dini ini menjadi bahan acuan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran karena dapat memahami model-model pembelajaran terpadu.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, Fitri dkk, *Diary Tumbuh Kembang Anak*, Bandung : Mizan Media Utama, 2006.
- Capraro, Robert.M. *STEM Project based Learning*, Rotterdam : Sense Publisher, 2013.
- Chatib, Munif. *Orang Tuanya Manusia*, Bandung : Kaifa, 2012
- Crain, William *Teori Perkembangan konsep dan aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2007.
- Dworetzky, Jauh F. *Introduction to Child Development*. New York:WestPublishing Company. 1990.
- Fogarty, Robin. *The Mindschool how to integrate the curricula*. Illinois : IRI/skylight Training and Publishing, Inc,1991

- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1998.
- Hawadi, Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta : PT. Grasindo, 2001.
- Hidayat, Atfan. *Jangan Ajarkan Baca Tulis, berhitung pada Balita*, ([http://mjeducation.com/jangan-ajarkan-baca-tulis-dan-berhitung-pada-balita/27 Juli 2014](http://mjeducation.com/jangan-ajarkan-baca-tulis-dan-berhitung-pada-balita/27-Juli-2014))
<http://el-shalih.blogspot.com/2010/03/konsep-dasar-pembelajaran-terpadu.html>
- <http://nurul071644249.wordpress.com/model-pembelajaran-terpadu/>
- <http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2014/09/prinsip-umum-dalam-pembelajaran-paud.html>, diunduh pada 20 Desember 2014
- <http://sekolah-dasar.blogspot.com/2009/10/konsep-dasar-pembelajaran-terpadu-di.html>
- <http://srihendrawati.blogspot.com/2009/10/pembelajaran-tematik.html>
- <http://srihendrawati.blogspot.com/2009/10/pembelajaran-tematik.html>
- <http://www.ahmatnurdin.com/pengertian-dan-karakteristik-pembelajaran-terpadu.html>
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar, Perspektif, Assesment dan Penaggulangannya*, Jakarta, Penamas Murni, 2009.
- _____. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: GahliaIndonesia. 2013.
- _____. *Pengembangan Holistik Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum dan Pembelajaran Terpadu: Makalah yang Disampaikan dalam Penataran Kepala dan Guru TK se-Kota Tangerang*. Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- Lake 1994, <http://www.nwrel.org/scpd>
- Lickona, Thomas, Terjemahan, *Educating For Character*, Jakarta : Bumi Aksara. 2013.
- Maryatun, Ika Budi dan Hayati, Nur, *Pengembnagan Program Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ornstein, Allan C. *Foundation of education 11th edition*, wadsworth: cengage learning, 2010.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Pinnar, William F. *et. all*, *Understanding Curriculum*, New York : counterpoints, 2008.
- Roopnarine Jaipul L. dan Johnson, James E. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai Pendekatan*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Santrock. John W., *Perkembangan Anak* (Edisi Kedua/ terjemahan), Jakarta: Erlangga. 2007.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan Suci Romadhona & ApriWidiastuti. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Jilid 1* terjemahan Marianto Samosir, Jakarta: Indeks, 2011.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Indeks, 2009.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI no 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 butir 14
- Woolfok, Anita, *Education Psychology tenth edition*. Boston : Pearson Educatin Inc. 2007.
- Worham, Sue C., *Assesment in Early Childhood Education*, New Jersey : Pearson Education Inc, 2005.